

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab II terdiri dari landasan teori, kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis penelitian. Pertama, mengenai landasan teori yang membahas mengenai teori dasar yang digunakan, kualitas audit, *locus of control*, pengalaman auditor, *due professional care* dan tekanan anggaran waktu. Kedua, kerangka konseptual yang memberikan gambaran logika berfikir atas dasar teori yang digunakan, rumusan masalah dan teknik pengujian yang digunakan. Terakhir, pengembangan hipotesis membahas tentang dasar penyusunan hipotesis yang berasal dari teori, penelitian terdahulu dan penjelasan yang relevan dengan hipotesis yang diusulkan.

2.1 Teori Atribusi

Teori atribusi dikembangkan oleh Fritz Heider (1958) yang mempelajari mengenai proses bagaimana seseorang mengintrepretasikan suatu peristiwa, alasan maupun sebab perilakunya. Teori ini memberikan gambaran menarik mengenai tingkah laku manusia, memberikan perhatian pada bagaimana seseorang sesungguhnya bertingkah laku. Konsep yang mendasari teori ini yaitu ketepatan pemberian opini dalam menghasilkan kualitas audit yang baik. Perilaku seseorang ditentukan oleh kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang seperti kemampuan atau usaha serta pengetahuan sedangkan kekuatan eksternal (*external forces*), yaitu faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan,

tekanan situasi maupun keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang (Budiman et al., 2017).

Penyebab internal (*dispositional attributions*) cenderung mengacu pada aspek perilaku individual yaitu sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang seperti sifat pribadi, persepsi diri, kemampuan dan motivasi. Penyebab eksternal (*situational attributions*) lebih mengacu pada aspek lingkungan, seperti kondisi sosial, nilai sosial dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

Teori atribusi menjelaskan mengenai pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitarnya, dengan mengetahui alasan atas kejadian yang dialami. Teori atribusi berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya dengan melihat perilakunya saja akan dapat diketahui sikap maupun karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Teori atribusi dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini karena dalam penelitian ini akan diuji mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kualitas hasil audit, khususnya karakteristik personal auditor itu sendiri. Pada dasarnya, faktor internal ini akan mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor baik dalam mengevaluasi bukti dan merumuskan pendapatnya maka pencapaian hasil yang diharapkan akan terealisasi yaitu menghasilkan kualitas audit yang maksimal.

2.2 Teori Keprilakuan

Krech dan Krutchfield (1983) dalam (Hanjani & Rahardja, 2014) mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan dalam diri yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku disertai dengan perasaan tertentu dalam menanggapi objek yang terbentuk atas dasar pengalaman. Teori keprilakuan yaitu suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia. Dalam ilmu keprilakuan terdapat tiga kontributor utama, yaitu psikologi, sosiologi, dan psikologi sosial. Psikologi dan psikologi sosial memberikan kontribusi banyak dalam perkembangan keprilakuan yaitu kepribadian, sikap, motivasi, persepsi, nilai, dan pembelajaran (N. Dewi & Sudana, 2018). Menurut (Hanjani & Rahardja, 2014) pembentukan atau perubahan sikap seseorang dapat ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam adalah faktor yang berhubungan dengan respon seseorang dalam menanggapi dunia luar secara selektif. Sedangkan faktor luar adalah faktor yang berhubungan dengan hal-hal atau keadaan dari luar yang merupakan rangsangan atau stimulus untuk membentuk atau mengubah tingkah laku.

Perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang diterima secara umum, berhubungan langsung dengan tindakan-tindakan baik yang memiliki manfaat maupun yang dapat membahayakan. Sedangkan perilaku kepribadian merupakan karakteristik individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Karakteristik tersebut meliputi kemampuan, keterampilan, sifat seseorang, nilai dan intelegensi yang muncul dalam pola perilaku seseorang. Dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan manifestasi

atau perwujudan karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Hanjani & Rahardja, 2014).

Perilaku etis seseorang seringkali mengacu pada apa yang diyakini. Perilaku akan dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, organisasi dan masyarakat umum. Teori keprilakuan dapat mempengaruhi auditor untuk bertindak jujur, adil, tegas tanpa memihak pihak manapun dan nantinya akan mempengaruhi seorang auditor dalam mengambil *judgment* yang berkualitas.

2.3 Kualitas Audit

Audit dapat dikatakan sebagai suatu proses yang digunakan untuk mengurangi ketidakselarasan informasi antara manajemen dan para pemegang saham (investor) dengan menggunakan pihak ketiga (auditor independen) untuk memeriksa apakah terdapat kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan yang dibuat manajemen. Kualitas audit merupakan hal penting yang harus dipertahankan oleh auditor dalam proses pengauditan. Kualitas audit dianggap penting bagi para pemakai laporan keuangan, karena dengan meningkatnya kualitas audit maka laporan keuangan dapat dipercaya dan dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan. Selain itu, dengan semakin meningkatnya kualitas audit dapat memperkecil kekhawatiran akan adanya skandal laporan keuangan dan dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik. Menurut (DeAngelo, 1981) dalam (Gyer et al., 2018) mendefinisikan bahwa kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana auditor menemukan

dan melaporkan adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan, jika dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar *auditing* dan menjalankan kode etik.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa hasil audit dikatakan berkualitas, apabila memenuhi standar *auditing* dan standar pengendalian mutu (Purwanda & Harahap, 2015). Standar yang diterbitkan oleh IAI dalam Standar Profesional Akuntan Publik, terdiri dari:

1. Standar Umum (*General Standards*)

- a) *Competence*, audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
- b) *Independence*, dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c) *Due Professional Care*, dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan (*Standards of Field Work*)

- a) *Adequate Planning and Proper Supervision*, pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan, asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b) *Understanding the Entity, Environment and Internal Control*, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat dan lingkup pengujian yang harus dilakukan.

c) *Sufficient Competent Audit Evidence*, bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan (*Standards of Reporting*)

a) *Financial Statements Presented in Accordance*, laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

b) *Consistency in the Application*, laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.

c) *Adequacy of Informative Disclosures*, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.

d) *Expression of Opinion*, laporan audit harus memuat suatu pendapat mengenai laporan keuangan secara menyeluruh atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diterima.

Menurut (Hakim & Esfandari, 2017) langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit antara lain: meningkatkan pendidikan profesi, mempertahankan independensi, menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, melakukan perencanaan audit

dengan baik dan matang, memahami stuktur pengendalian internal klien dengan baik, memperoleh bukti audit yang relevan, cukup dan kompeten serta membuat opini audit sesuai dengan kondisi laporan keuangan klien berdasarkan hasil temuan. Kualitas audit diukur dengan indikator yang mengacu pada penelitian yang dikembangkan oleh (Megayani et al., 2020) dan (Suhendra, n.d.), antara lain:

- a. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas laporan atas hasil audit (Megayani et al., 2020).
- b. Memiliki respon yang baik terhadap kebutuhan klien; tingkat kecukupan KAP dan Standar Profesional Akuntan Publik; komitmen Kantor Akuntan Publik terhadap kualitas; kode etik profesi akuntan publik dan pengetahuan auditing; skeptisme tim audit (Suhendra, n.d.).

Dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas dimana auditor pada saat melakukan pengauditan dapat menemukan pelanggaran atau penyelewengan atas laporan keuangan klien serta melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana ketika melakukan pekerjaannya auditor berpedoman pada standar *auditing* dan kode etik akuntan publik.

2.4 Locus of Control

Beberapa penelitian mengenai independensi lebih memfokuskan dalam hal penampilan saja, hal ini bisa terjadi karena sulitnya mengukur independensi atau sikap mental yang objektif. Penelitian mengenai kemampuan independensi auditor yang berada pada level bawah (junior/staf auditor) penulis akan

menggunakan konsep *locus of control* sebagai proksi untuk melihat independensi atau sikap mental dari seorang auditor (K. Kurnia, 2011).

Konsep *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966), seorang ahli teori pembelajaran sosial (*social learning theory*). *Locus of control* adalah sejauh mana seseorang meyakini bahwa mereka menguasai nasib mereka sendiri (Putra & Mimba, 2017). Variabel *locus of control* dapat diukur dengan indikator yang mengacu pada penelitian yang dikembangkan oleh (Megayani et al., 2020), antara lain:

- a. Nasib dan keberuntungan
- b. Pengaruh orang lain
- c. Kemampuan
- d. Minat, dan
- e. Usaha

Perilaku auditor sangat dipengaruhi oleh karakteristik *locus of control*, karena variabel ini merupakan variabel kepribadian (*personality*) yang didefinisikan sebagai suatu keyakinan individu terhadap mampu tidaknya mengontrol nasibnya sendiri. *Locus of control* merupakan pusat kendali dan pusat pengarahan dari semua perilaku dalam semua dimensi yang secara kontinum bergerak dalam dirinya kearah luar dirinya. *Locus of control* terdiri dari 2 jenis:

A. *Locus of control* internal

Menurut Rotter (1966) dalam (Megayani et al., 2020) internal *locus of control* yaitu suatu kondisi dimana individu percaya bahwa keberhasilan

dan kegagalan disebabkan oleh tindakan dan kemampuannya sendiri. Individu dengan internal *locus of control* menganggap bahwa hasil yang diperoleh berasal dari tindakan atau kemampuan mereka sendiri. Kemampuannya dapat menyelesaikan permasalahan, bersikap hati-hati dan akan mengevaluasi bukti audit dengan detail sesuai kemahiran profesionalnya (Oktaviani, Nyoman Ayu., 2018). Selain itu, mereka aktif mencari informasi sebelum mengambil keputusan, lebih termotivasi untuk berprestasi dan melakukan usaha lebih besar untuk mengendalikan lingkungan mereka. Menurut (Gibson, 1996) dalam (K. Kurnia, 2011) *locus of control* internal adalah seseorang yang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu dalam pengendaliannya dan selalu mengambil peran serta tanggung jawabnya dalam setiap keputusan. Mereka yang mempunyai karakter ini merasa lebih mampu untuk mengatasi berbagai kesulitan atau permasalahan yang timbul dalam dirinya.

B. *Locus of control* eksternal

Menurut Rotter (1966) dalam (Megayani et al., 2020) eksternal *locus of control* yaitu suatu kondisi dimana seseorang meyakini bahwa keberhasilan ditentukan dari luar dirinya seperti nasib, keberuntungan, kesempatan. Individu dengan eksternal *locus of control* merasa tidak mampu mengontrol peristiwa yang sedang terjadi pada dirinya. Seorang auditor dengan eksternal *locus of control* akan membuat kinerja auditor tidak maksimal dikarenakan mereka merasa kurang puas terhadap pekerjaan

mereka. Tidak maksimalnya kinerja auditor berakibat rendahnya kualitas audit yang dihasilkan. Namun, pada situasi tertentu individu dengan eksternal *locus of control* dapat memperlihatkan sisi internalnya. Penyebabnya adalah individu eksternal telah mempelajari situasi lebih awal (melakukan tugas-tugas yang rumit, yang mencakup sebagian besar jabatan manajerial dan profesional yang menuntut pembelajaran dan pengelolaan informasi), sehingga mereka memiliki kekuatan untuk pengendalian diri yang kuat. Menurut (Gibson, 1996) dalam (K. Kurnia, 2011) eksternal *locus of control* adalah individu yang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar pengendalian dirinya. Mereka merasa kurang mampu menghadapi masalah dalam dirinya dan beranggapan bahwa suatu kegagalan merupakan sesuatu yang berada diluar batas kemampuannya serta kurang mampu dalam mengatasinya.

2.5 Pengalaman Auditor

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknik yang cukup sebagai auditor. Menurut (Megayani et al., 2020) pengalaman merupakan proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi dalam bertingkah laku baik dari segi pendidikan formal maupun non formal, bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada pola tingkah laku yang lebih tinggi. Auditor yang mempunyai pengalaman berbeda, akan berbeda pula dalam menanggapi informasi yang didapat selama melakukan pengauditan.

Auditor harus memiliki keahlian dengan tujuan agar dalam pemberian opini audit, auditor tidak merasa canggung atau ragu.

Secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan selama melakukan pekerjaan atau tugas. Pengalaman akan terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya pemeriksaan audit yang dilakukan sehingga akan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan *auditing* (Rahayu & Suryono, 2016). Seorang auditor dengan memiliki pengalaman yang lebih akan lebih baik dalam mendefinisikan kekeliruan pada laporan keuangan klien. Variabel pengalaman auditor diukur dengan indikator yang mengacu pada penelitian yang dikembangkan oleh (Gyer et al., 2018), antara lain:

- a. Lamanya auditor bekerja dan frekuensi pekerjaan yang dilakukan.
- b. Banyaknya pelatihan yang diikuti.

Pengalaman berperan penting dalam menanggapi bukti audit. Auditor yang kurang berpengalaman dalam menghadapi risiko, maka akan berperilaku menghindarinya dibandingkan auditor yang memiliki pengalaman. Dengan begitu, dalam melakukan pertimbangan teknis selama melakukan pemeriksaan akan lebih berorientasi pada bukti daripada auditor yang mempunyai pengalaman yang banyak. Semakin banyak pengalaman auditor, semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan. Seorang auditor yang berpengalaman akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan dan mencari penyebab dari munculnya kesalahan tersebut.

2.6 *Due Professional Care*

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Menurut Prinsip Standar Audit No. 4 yaitu kecermatan dan keseksamaan menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti tersebut, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggung jawab. Auditor yang memiliki kemahiran profesional akan melaksanakan audit secara lebih baik dan lengkap (Megayani et al., 2020).

Penggunaan sikap cermat dan seksama menekankan pada tanggung jawab setiap akuntan publik yang bekerja disuatu instansi. Seorang auditor harus memiliki tingkat kemahiran yang umumnya dimiliki oleh auditor serta harus menggunakan kemahirannya tersebut dengan kecermatan dan keseksamaan yang wajar. Maka dari itu, auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai dalam mengevaluasi bukti audit (Gyer et al., 2018). Auditor harus menggunakan seluruh keahlian dan pertimbangannya untuk memutuskan bukti-bukti apa saja yang perlu diperiksa, kapan harus memeriksanya, seberapa banyak yang perlu diperiksa, siapa saja yang akan ditugaskan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit, termasuk juga siapa saja yang akan memberikan interpretasi dan mengevaluasi hasilnya. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa saja yang dikerjakan dan bagaimana kesempurnaan dalam pengerjaannya (Budiman et al., 2017). Variabel *due professional care* diukur dengan indikator yang mengacu pada penelitian yang

dikembangkan oleh (Gyer et al., 2018) dan (Megayani et al., 2020), antara lain:

- a. Kecermatan dan keterampilan dalam melaksanakan proses audit dan mewaspadaikan setiap kecurangan dan risiko yang ada (Gyer et al., 2018).
- b. Sikap skeptis dan keyakinan yang memadai (Megayani et al., 2020).

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Penerapan dua hal tersebut dapat diwujudkan dengan dilakukannya *review* secara kritis pada setiap tingkat *supervise* terhadap pelaksanaan audit. *Due professional care* berperan penting dalam pelaksanaan tugas profesionalnya agar mencapai kualitas audit yang memadai. Auditor harus tetap menjaga sikap skeptisnya selama melakukan kegiatan pengauditan, karena ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankannya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dipercaya lagi dan memungkinkan adanya litigasi paska audit.

Menurut *Government Accountability Office* (GAO) (2007) dalam (Faturachman & Nugraha, 2015) bahwa audit yang sesuai harus memberikan keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*), bukti audit telah dicukupi dan sesuai untuk mendukung temuan dan kesimpulan auditor. Keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam menentukan lingkup dan metodologi yang akan digunakan dalam melaksanakan pekerjaan audit agar tujuan dapat tercapai. Dengan demikian, *due professional care* berkaitan dengan kualitas audit.

2.7 Tekanan Anggaran Waktu

Menurut Muhsyi (2013) dalam (W. Kurnia et al., 2014) *time Pressure* memiliki dua dimensi yaitu *time budget pressure* (keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat) dan *time deadline pressure* (kondisi dimana auditor dituntut untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya). Setiap akuntan publik perlu mengestimasi waktu yang dibutuhkan dengan membuat anggaran waktu dalam kegiatan pengauditan. Setiap Kantor Akuntan Publik mengharapkan auditornya agar dapat menyelesaikan pekerjaan audit sesuai dengan *budget* yang telah ditetapkan. Auditor seringkali mendapat tekanan anggaran waktu oleh kliennya sehingga kegiatan pengauditan sering terganggu dan berdampak kepada kualitas audit.

Dalam praktiknya *time budget pressure* digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya. Ketepatan waktu merupakan komponen penting dalam menilai kinerja auditor. Adanya tekanan waktu menyebabkan berkurangnya kepatuhan dalam mengikuti dan menjalankan prosedur audit. Variabel tekanan anggaran waktu diukur dengan indikator yang mengacu pada penelitian yang dikembangkan oleh (Gyer et al., 2018) dan (Meidawati & Assidiqi, 2019), antara lain:

- a. Sikap auditor memanfaatkan waktu dengan baik (Gyer et al., 2018).
- b. Menyelesaikan prosedur audit dengan anggaran waktu sebagai tanggung jawab dan menyelesaikan prosedur audit dengan kendala anggaran waktu

(Meidawati & Assidiqi, 2019).

Adapun ketentuan mengenai penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik sudah diterbitkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Lembaga Keuangan (LK). Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, yaitu dikeluarkannya Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.2 yang menyatakan laporan keuangan wajib disampaikan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (31 Maret) setelah tanggal laporan keuangan dan disertai dengan adanya laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan dan wajib memuat opini dari akuntan publik (www.ojk.go.id).

Adanya peraturan tersebut, auditor bisa menghadapi tekanan waktu agar dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya secara tepat waktu karena jika melampaui batas waktu tersebut, maka auditor independen dianggap memiliki kinerja buruk. Adanya ketentuan tersebut diakhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan merupakan target waktu yang dicapai dengan usaha-usaha maksimal dari para auditor. Adanya batasan waktu penyelesaian audit diharapkan menjadi stimulus sehingga auditor bisa merespon tekanan batas waktu audit dengan baik dan termotivasi agar memiliki sikap skeptis pada saat melakukan pekerjaannya.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian

berkaitan dengan kualitas audit, namun hasil yang diperoleh beragam. Secara singkat penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian, Tahun, Nama Penulis & Sumber	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian
1.	<p>Pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Kerja Auditor, Kompleksitas Audit, <i>Time Budget Pressure</i> dan <i>Due Professional Care</i> terhadap Kualitas Audit.</p> <p>Journals - SINTA - Science and Technology Index. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi.</p> <p>(Gyer et al., 2018)</p>	<p>Variabel Dependen Y : Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen X1 : Independensi Auditor X2 : Pengalaman Kerja Auditor X3 : Kompleksitas Audit X4 : <i>Time Budget Pressure</i> X5 : <i>Due Professional Care</i></p>	<p>Secara simultan, semua variabel Independen yaitu independensi auditor, pengalaman kerja auditor, kompleksitas audit, <i>time budget pressure</i> dan <i>due professional care</i> yaitu secara bersama sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.</p>
2.	<p>Pengaruh Independensi, <i>Due Professional Care</i> dan <i>Locus of Control</i> Terhadap Kualitas Audit dengan Pengalaman Auditor Sebagai Variabel Moderasi.</p>	<p>Variabel Dependen Y : Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen X1 : Independensi X2 : <i>Due Professional Care</i> X3 : <i>Locus of Control</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi dan <i>due professional care</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan variabel <i>locus of control</i> eksternal dan <i>locus of control</i> internal tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada penelitian ini juga didapat hasil bahwa pengalaman mampu</p>

	<p>Journals - SINTA - Science and Technology Index.</p> <p>Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan.</p> <p>(Megayani et al., 2020)</p>	<p>Variabel Moderasi</p> <p>M : Pengalaman Auditor</p>	<p>memperkuat hubungan antara <i>due profesional care</i> terhadap kualitas, sedangkan pengalaman tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel independensi, <i>locus of control</i> eksternal dan <i>locus of control</i> internal terhadap kualitas audit.</p>
3.	<p>Pengaruh <i>Locus of Control</i>, Pengalaman Kerja, <i>Time Budget Pressure</i> dan Motivasi Auditor pada Kualitas Audit.</p> <p>Google Scholar, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana</p> <p>(Putra & Mimba, 2017)</p>	<p>Variabel Dependen</p> <p>Y : Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen</p> <p>X1 : <i>Locus of Control</i></p> <p>X2 : Pengalaman Kerja</p> <p>X3 : <i>Time Budget Pressure</i></p> <p>X4 : Motivasi Auditor</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Locus of control</i>, Pengalaman Kerja dan Motivasi auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas audit. Sedangkan variabel <i>Time Budget Pressure</i> berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit.</p>
4.	<p>Pengaruh Kompetensi, Independensi, Etika, Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, Objektivitas dan Integritas terhadap Kualitas Audit.</p> <p>Journals - SINTA - Science and Technology Index. Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan.</p> <p>(Nurjanah & Kartika, 2016)</p>	<p>Variabel Dependen</p> <p>Y : Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen</p> <p>X1 : Kompetensi</p> <p>X2 : Independensi</p> <p>X3 : Etika</p> <p>X4: Pengalaman Auditor</p> <p>X5 : Skeptisme Profesional Auditor</p> <p>X6 : Objektivitas</p> <p>X7 : Integritas</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, etika auditor, pengalaman auditor, skeptisme profesional auditor, objektivitas dan integritas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas audit.</p>

5.	<p>Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit.</p> <p>Google Scholar, E-Jurnal Ilmiah Universitas Pandanaran.</p> <p>(S. C. Dewi, 2015)</p>	<p>Variabel Dependen Y : Kualitas Hasil Audit</p> <p>Variabel Independen X1 : Pengalaman Kerja X2 : Independensi X3 : Objektivitas X4 : Integritas X5 : Kompetensi X6 : Etika Auditor</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.</p>
6.	<p>Pengaruh <i>Due Professional Care</i> dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit.</p> <p>Journals - SINTA - Science and Technology Index. Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi.</p> <p>(Budiman et al., 2017)</p>	<p>Variabel Dependen Y : Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen X1 : <i>Due Professional Care</i> X2 : Akuntabilitas</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Due professional care</i> dan Akuntabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.</p>
7.	<p>Pengaruh <i>Due Professional Care</i> terhadap Kualitas Audit.</p> <p>Journals - SINTA - Science and Technology Index.</p>	<p>Variabel Dependen Y : Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen X1 : <i>Due Profesional Care</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang kuat antara <i>due professional care</i> terhadap kualitas audit.</p>

	Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. (Faturachman & Nugraha, 2015)		
8.	Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit. Journals - SINTA - Science and Technology Index. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. (Rahayu & Suryono, 2016)	Variabel Dependen Y : Kualitas Audit Variabel Independen X1 : Independensi Auditor X2 : Etika Auditor X3 : Pengalaman Auditor	1) Independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. 2) Etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. 3) Pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
9.	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Pengalaman Auditor dan <i>Due Professional Care</i> terhadap Kualitas Audit. Journals - SINTA - Science and Technology Index. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. (Hakim & Esfandari, 2017)	Variabel Dependen Y : Kualitas Audit Variabel Independen X1 : Kecerdasan Intelektual X2 : Kecerdasan Emosional X3 : Pengalaman Auditor X4 : <i>Due Professional Care</i>	Hasil penelitian secara parsial yang dilakukan menunjukkan kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan kecerdasan emosional, pengalaman auditor dan <i>due professional care</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

10.	<p>Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit.</p> <p><i>e-Journal Akuntansi Universitas Trisakti</i></p> <p>(W. Kurnia et al., 2014)</p>	<p>Variabel Dependen Y : Kualitas Audit</p> <p>Variabel Independen X1 : Kompetensi X2 : Independensi X3 : Tekanan Waktu X4 : Etika Auditor</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, tekanan waktu dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.</p>
11.	<p>Effect of Due Professional Care, Competence and Auditor Experience on Audit Quality.</p> <p>Journals - SINTA - Science and Technology Index. Jurnal Pendidikan dan Akuntansi dan Keuangan.</p> <p>(Suhendra, n.d.)</p>	<p>Variabel Dependen Y : Audit Quality</p> <p>Variabel Independen X1 : <i>Due Professional Care</i> X2 : <i>Competence</i> X3 : <i>Auditor Experience</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan <i>Due Professional Care</i>, <i>Competence</i>, dan <i>Experience</i> secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bandung.</p>
12.	<p>Effect of Independence, Work Experience and Competence on Audit Quality with Professional Ethics as Moderating Variable.</p> <p>Journals - SINTA - Science and Technology Index.</p>	<p>Variabel Dependen Y : <i>Audit Quality</i></p> <p>Variabel Independen X1 : <i>Independence</i> X2 : <i>Work Experience</i> X3 : <i>Competence</i></p> <p>Variabel Moderasi</p>	<p>1) Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.</p> <p>2) Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>3) Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.</p> <p>4) Etika profesi tidak dapat memperkuat</p>

	Jurnal Akuntansi Aktual. (Prasanti et al., 2019)	M : <i>Professional Ethics</i>	pengaruh independensi terhadap kualitas audit. 5) Etika profesi memperkuat pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit. 6) Etika profesi memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
13.	The Influence of audit fee, competence, independence, auditor ethics and time budget pressure on audit quality. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia. (Meidawati & Assidiqi, 2019)	Variabel Dependen Y : <i>Audit Quality</i> Variabel Independen X1 : <i>Audit fee</i> X2 : <i>Competence</i> X3 : <i>Independence</i> X4 : <i>Auditor Ethics</i> X5 : <i>Time Budget Pressure</i>	The results of this study indicate that the competence, auditor ethics, and time budget pressure had positive effect toward audit quality. Meanwhile, audit fee negatively affected audit quality, and independence had no effect on audit quality.
14.	Pengaruh <i>locus of control</i> , integritas, <i>due professional care</i> dan keahlian audit pada kualitas audit. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana. (Pramesti & Rasmini, 2016)	Variabel Dependen Y : Kualitas Audit Variabel Independen X1 : <i>Locus of control</i> X2 : Integritas X3 : <i>Due professional care</i> X4 : Keahlian Audit	Hasil menunjukkan bahwa <i>locus of control</i> , integritas, <i>due professional care</i> dan keahlian audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
15.	Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Tekanan Anggaran	Variabel Dependen Y : Kualitas Audit	Hasil menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan

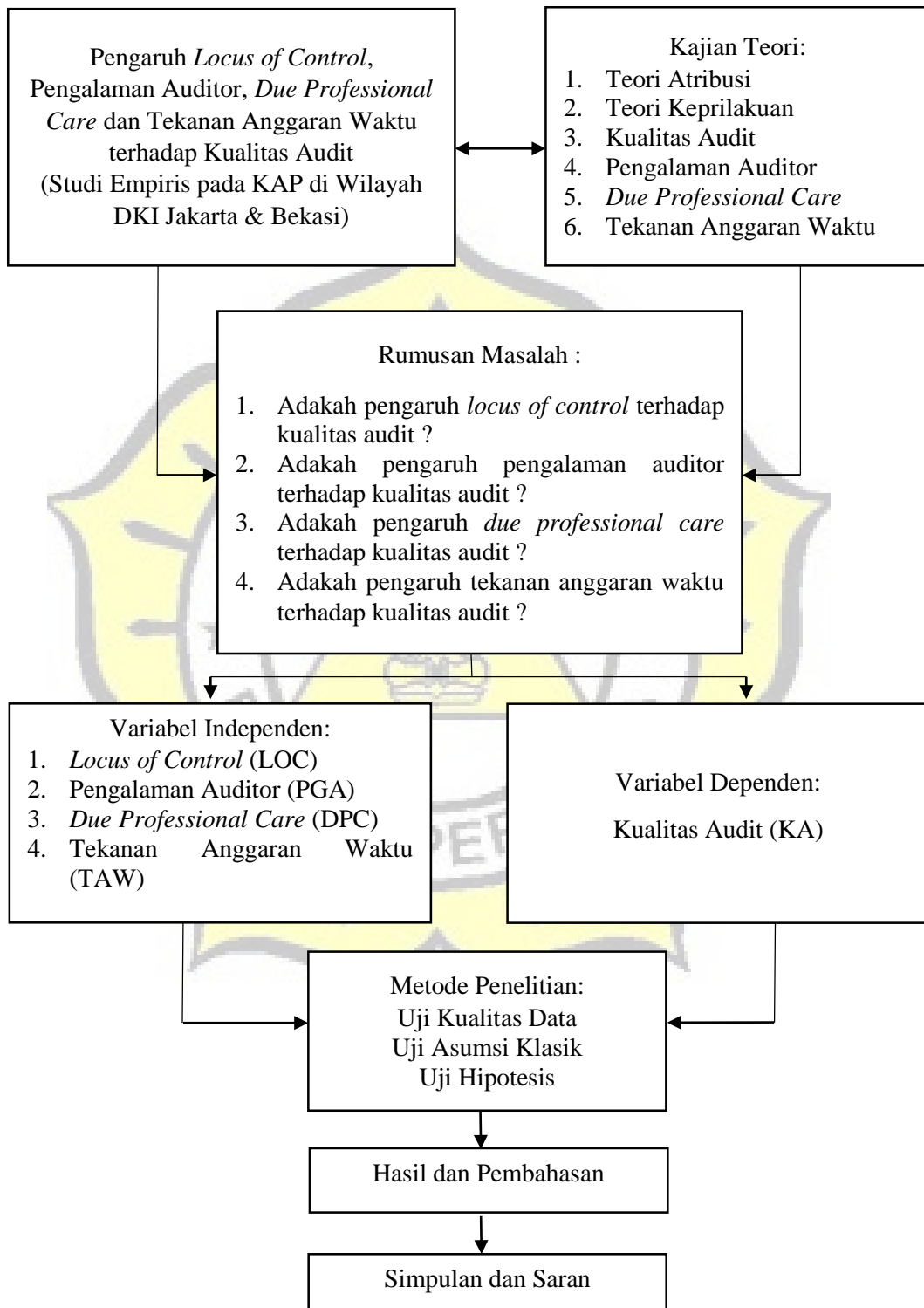
	<p>Waktu terhadap Kualitas Audit.</p> <p>Seminar Nasional Cendekiawan Ke.2 (hlm 1-19), Lembaga Penelitian Universitas Trisaksi</p> <p>(Shintya et al., 2016)</p>	<p>Variabel Independen</p> <p>X1 : Kompetensi</p> <p>X2 : Independensi</p> <p>X3 : Tekanan Anggaran Waktu</p>	<p>positif terhadap kualitas audit, independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, tekanan anggaran waktu berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.</p>
--	---	---	---

Sumber : Penelitian Terdahulu



2.9 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

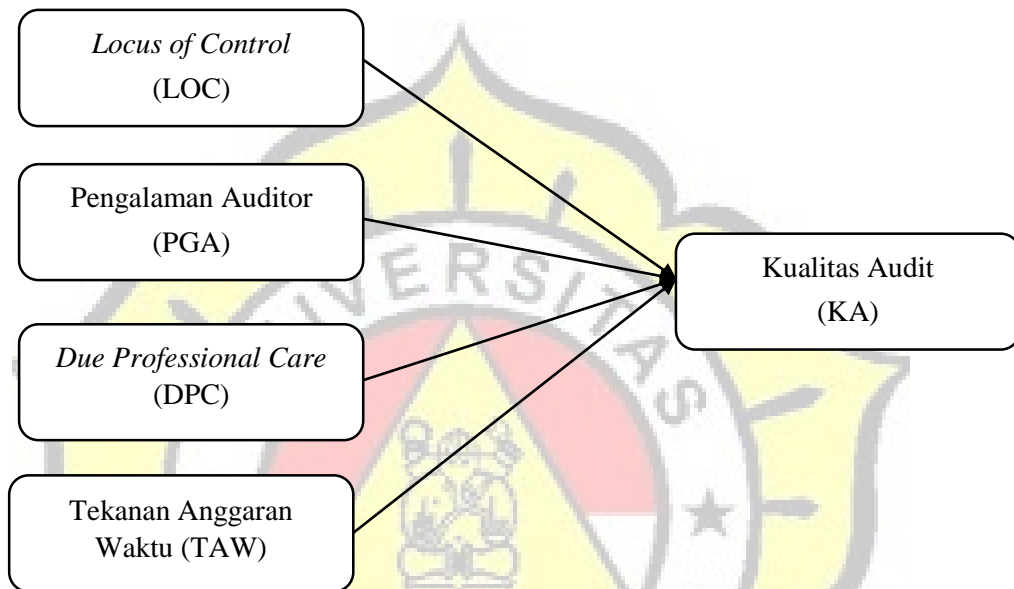


Sumber : Dibuat oleh penulis (2021)

2.10 Paradigma Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, model variabel yang dibuat berupa gambar skema untuk lebih menjelaskan mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berikut variabel dalam penelitian ini:

Gambar 2.2 Paradigma Penelitian



Sumber: Dibuat oleh penulis (2021)

Dalam menunjang kualitas audit yang baik, terdapat faktor-faktor pemicunya yaitu *locus of control*, pengalaman auditor, *due professional care* dan tekanan anggaran waktu. *Locus of control* sebagai proksi untuk melihat kemampuan independensi secara mental dari seorang auditor. Pengalaman diperlukan dalam melakukan audit. *Due professional care* dibutuhkan agar auditor bersikap skeptis selama penugasan. Terakhir, tekanan anggaran waktu diperlukan untuk melihat sejauhmana auditor mampu menyelesaikan pekerjaan audit sesuai dengan target waktu yang telah dianggarkan.

2.11 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sekaran, Uma., 2017). Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

2.11.1 *Locus of Control* terhadap Kualitas Audit

Individu dengan *locus of control* percaya bahwa kegagalan dan kesuksesan yang dialami disebabkan oleh tindakan serta kemampuannya sendiri (Rotter, 1966). Seorang auditor dengan karakter ini akan mampu memecahkan masalah dengan keyakinan dan strategi penyelesaiannya, bersikap hati-hati dan akan mengevaluasi bukti audit dengan detail sesuai kemahiran profesionalnya (Oktaviani, Nyoman Ayu., 2018). Jika auditor memiliki *personality* yang baik selama pelaksanaan audit, maka kualitas yang dihasilkan akan baik. Begitupun sebaliknya, jika auditor memiliki *personality* yang buruk maka kualitas audit yang dihasilkan akan buruk.

Dalam kaitannya mengenai *locus of control*, penelitian yang dilakukan (Putra & Mimba, 2017) yang menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang artinya semakin baik *locus of control* maka kualitas audit yang dihasilkan pun akan meningkat. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Pramesti & Rasmini, 2016) yang menyatakan bahwa variabel *locus of control* mempunyai hubungan positif pada kualitas audit yang artinya bahwa apabila *locus of control* meningkat, maka kualitas

audit yang dihasilkan cenderung meningkat. Melalui peranan *locus of control internal* seorang auditor harus meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan selalu mengambil peran serta tanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan dengan berpandangan terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi berdasarkan keputusan-keputusan yang dimilikinya. Beda halnya dengan *locus of control* eksternal yang menunjukkan keyakinan auditor dalam hidupnya dipengaruhi oleh lingkungan dan diluar kontrol yang menyebabkan individu merasa tidak mampu menguasai keadaan. Hasil penelitian ini didukung oleh (Pramono & Mustikawati, 2016) dan (Putri, 2020) menyatakan bahwa *locus of control* memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Megayani et al., 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *locus of control* baik internal maupun eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Locus of control* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.11.2 Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman auditor dalam melakukan pekerjaan audit yang diukur dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang dilakukan. Proses pengalaman akan membuat

auditor menjadi terlatih (Putra & Mimba, 2017). Semakin banyak pengalaman, maka sikap skeptisme profesional auditor akan meningkat sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik (Nurjanah & Kartika, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan (Suhendra, n.d.) menyatakan bahwa pengalaman mempengaruhi kualitas audit. Jika seseorang melakukan pekerjaannya secara terus-menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam hal penyelesaiannya. Hal tersebut dikarenakan, ia sangat memahami teknik dan mengalami banyak kendala dalam pekerjaan sebelumnya, sehingga ia akan lebih berhati-hati dalam menyelesaikannya. Penelitian tersebut didukung oleh (S. C. Dewi, 2015; Gyer et al., 2018; Nurjanah & Kartika, 2016; Prasanti et al., 2019; Putra & Mimba, 2017; Rahayu & Suryono, 2016) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Namun, penelitian yang dilakukan (Hakim & Esfandari, 2017) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit namun memiliki hubungan searah, yang artinya dalam memenuhi standar pekerjaan lapangan setiap junior auditor harus memperoleh *supervise* yang cukup sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan tetap sama. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.11.3 *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

Menurut Prinsip Standar Audit No.4 yang menyatakan bahwa *due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Seorang auditor harus memiliki dua aspek agar audit yang dihasilkan dapat dipercaya dan dapat diandalkan, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai. Dengan sikap kritis, maka auditor dapat mendeteksi kesalahan dimana temuan kesalahan tersebut merupakan salah satu hal yang menunjukkan kualitas audit serta menunjukkan keahlian dan kemampuan yang dimiliki auditor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suhendra, n.d.) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *due professional care* terhadap kualitas audit. (Suhendra, n.d.) menyatakan bahwa kehati-hatian profesional sangat erat kaitannya dengan kualitas audit, karena untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas auditor harus menggunakan keterampilan profesionalnya secara cermat dan cermat sehingga memungkinkan auditor memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan dan kecurangan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Budiman et al., 2017; Faturachman & Nugraha, 2015; Gyer et al., 2018; Pramesti & Rasmini, 2016; Pramono & Mustikawati, 2016) menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Hasil tidak sejalan dengan penelitian (Hakim & Esfandari, 2017) yang menyatakan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit namun tidak memiliki hubungan positif dan searah, artinya kualitas audit dapat diukur dengan standar yang berlaku, suatu pelaksanaan audit dikatakan berkualitas jika selama pelaksanaannya sesuai dengan standar. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.11.4 Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit

Tekanan anggaran waktu adalah suatu kondisi yang menuntut auditor melakukan efisiensi anggaran waktu dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Tingginya tekanan waktu membuat auditor seringkali melakukan audit tidak sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan sehingga berdampak terhadap kualitas audit. Auditor seringkali bekerja dalam keterbatasan waktu. Maka dari itu, setiap Kantor Akuntan Publik perlu merancang anggaran waktu dalam setiap penugasan audit. Ketika menghadapi tekanan anggaran waktu, menurut De Zoort & Lord (1997) dalam (Meidawati & Assidiqi, 2019) auditor akan menghadapi satu dari dua cara berikut yaitu secara fungsional (Sikap auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu seefisien mungkin) atau secara disfungsional (sikap auditor yang menurunkan kualitas auditnya).

Tekanan waktu akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan pelaksanaan prosedur audit. Akan tetapi efek positifnya dapat memotivasi auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Meidawati & Assidiqi, 2019) menemukan bahwa anggaran waktu audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Menurutnya, tekanan anggaran waktu memiliki kontribusi positif terhadap kualitas audit yang dapat disimpulkan bahwa tekanan anggaran waktu yang dihadapi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Adanya keterbatasan waktu akan membuat seorang auditor termotivasi untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan menggunakan waktu seefisien mungkin untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Hasil penelitian (W. Kurnia et al., 2014; Shintya et al., 2016) menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Putra & Mimba, 2017) yang mengemukakan bahwa *time budget pressure* berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial pada kualitas audit yang berarti semakin tinggi *time budget pressure* maka kualitas audit akan semakin mengalami penurunan. (Gyer et al., 2018; K. Kurnia, 2011) menemukan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit